BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keputusan mengenai struktur modal merupakan salah satu keputusan strategis dalam manajemen keuangan perusahaan, karena menyangkut bagaimana perusahaan membiayai aktivitas operasional dan investasinya melalui kombinasi utang dan ekuitas. Penetapan komposisi pendanaan yang tepat sangat menentukan kelangsungan hidup dan kesuksesan finansial perusahaan dalam jangka panjang (Dharmawan et al., 2021). Setiap perusahaan pada dasarnya dihadapkan pada dua aktivitas utama, yaitu aktivitas pembiayaan dan aktivitas investasi, sehingga penetapan struktur pemodalan menjadi persoalan sentral yang tidak dapat dihindari oleh manajemen (Dharmawan et al., 2021).

Isu struktur modal menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan sektor pertambangan, sebab karakteristik industri ini dikenal padat modal, membutuhkan investasi jangka panjang yang besar, dan sangat rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global. Data terbaru menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024, harga sejumlah komoditas tambang seperti konsentrat tembaga, seng, dan timbal mengalami pergerakan yang tidak stabil dari bulan ke bulan, sementara komoditas lain seperti besi laterit justru mengalami tren penurunan harga (Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 2024). Fluktuasi semacam ini secara langsung memengaruhi arus kas dan kemampuan labaan perusahaan tambang, yang pada gilirannya berdampak pada kebijakan pendanaan yang mereka ambil.

Di sisi lain, sektor pertambangan tetap menunjukkan ketahanan terhadap tekanan eksternal tersebut. Perekonomian Indonesia pada tahun 2023 tumbuh cukup tangguh, dan sektor pertambangan tercatat mampu tumbuh sekitar 5,7 persen di tengah moderasi harga komoditas global, sebuah pencapaian yang menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi nasional menjelang tahun 2024 (Media Keuangan Kementerian Keuangan RI, 2024). Momentum ini turut didorong oleh kebijakan hilirisasi nikel yang diproyeksikan berdampak positif dalam jangka panjang seiring meningkatnya permintaan nikel untuk kebutuhan baterai kendaraan listrik (Menakar prospek industri pertambangan di 2024, 2024). Kondisi tersebut menegaskan bahwa kebutuhan pendanaan di sektor ini akan terus meningkat seiring ekspansi kapasitas produksi dan hilirisasi, sehingga pertanyaan mengenai bagaimana perusahaan tambang membiayai ekspansinya menjadi semakin penting untuk dikaji.

Kebutuhan pendanaan tersebut menjadi lebih menarik untuk dikaji ketika perusahaan yang dimaksud bukan sembarang perusahaan tambang, melainkan perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) yaitu indeks saham syariah yang terdiri atas 70 saham syariah paling likuid yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Cermati.com, 2025). Berbeda dengan perusahaan pada indeks konvensional, emiten yang tergabung dalam JII70 wajib lolos penyaringan syariah yang ditetapkan Dewan Syariah Nasional-Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), termasuk larangan bagi emiten untuk menjalankan bisnis berbasis riba, perjudian, dan ketidakpastian (*gharar*) (Cermati.com, 2025).

Salah satu kriteria penyaringan yang paling relevan dengan penelitian ini adalah kriteria rasio keuangan syariah, yaitu ketentuan bahwa total utang berbasis bunga dibandingkan total aset tidak boleh melebihi 45 persen (Stockbit, 2025). Ketentuan ini secara struktural membatasi ruang gerak perusahaan dalam menentukan komposisi utangnya dibandingkan perusahaan pada indeks konvensional yang tidak tunduk pada batasan tersebut. Dengan demikian, pola hubungan antara struktur aktiva, profitabilitas, dan struktur modal pada perusahaan JII70 berpotensi berbeda dari pola yang selama ini ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu yang mayoritas menggunakan objek perusahaan konvensional non-syariah.

Secara konseptual, struktur modal (*capital structure*) merupakan perimbangan antara jumlah utang jangka panjang dengan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivanya, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) (Dharmawan et al., 2021). Terdapat beberapa teori utama yang menjelaskan bagaimana perusahaan menentukan struktur modalnya. Teori Modigliani dan Miller berasumsi bahwa dalam kondisi pasar sempurna, keputusan pendanaan tidak memengaruhi nilai perusahaan, sedangkan *Trade-Off Theory* menjelaskan bahwa manajer keuangan akan meningkatkan utang hingga pada titik di mana manfaat perlindungan pajak dari bunga utang mulai diimbangi oleh risiko biaya kesulitan keuangan (Dharmawan et al., 2021).

Selain *Trade-Off Theory*, terdapat pula *Pecking Order Theory* yang menjelaskan urutan preferensi pendanaan perusahaan: mendahulukan laba ditahan,

kemudian utang, dan modal saham sebagai pilihan terakhir (Dharmawan et al., 2021). Dua variabel yang paling sering dikaitkan dengan kedua teori ini dalam literatur struktur modal adalah struktur aktiva dan profitabilitas, karena keduanya mencerminkan kapasitas kolateral dan ketersediaan dana internal perusahaan, dua faktor kunci yang mendasari keputusan pendanaan menurut kedua teori tersebut.

Struktur aktiva merupakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan (diproksikan dengan *Fixed Asset Ratio* / FAR), yang mencerminkan besarnya alokasi dana pada masing-masing komponen aktiva (Dharmawan et al., 2021). Perusahaan dengan proporsi aset berwujud yang lebih besar cenderung lebih mudah memperoleh pinjaman karena aset tersebut dapat dijadikan jaminan, sehingga secara teoretis struktur aktiva yang tinggi akan mendorong penggunaan utang yang lebih besar dalam struktur modal perusahaan (Dharmawan et al., 2021).

Sementara itu, profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya, yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya memiliki dana internal yang memadai sehingga lebih mengutamakan penggunaan laba ditahan dibandingkan utang, sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan yang *profitable* cenderung meminjam dalam jumlah lebih sedikit karena kebutuhan pendanaan eksternalnya relatif kecil (Dharmawan et al., 2021).

Landasan teori di atas juga didukung oleh sejumlah bukti empiris. Penelitian Dharmawan et al. (2021) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2016–2020 menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Temuan lain oleh Baihaqi & Asih (2025) pada lembaga keuangan syariah yang terdaftar di ISSI mempertegas bahwa keterlibatan rasio solvabilitas (struktur utang) dan tingkat likuiditas secara langsung memengaruhi kemampuan perusahaan dalam mencetak profitabilitas (ROA). Bukti empiris ini semakin memperkuat bahwa struktur aktiva, solvabilitas (utang), dan profitabilitas memiliki keterkaitan erat dalam konteks pemodalan dan kinerja keuangan emiten berbasis syariah.

Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kondisi empiris di lapangan, analisis ini tidak hanya berhenti pada tataran teoretis, melainkan perlu dijabarkan melalui data riil dari perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pemilihan sampel sebanyak enam belas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) didasarkan pada ketersediaan data laporan keuangan yang lengkap selama tahun 2024. Melalui data tersebut, dapat diamati bagaimana masing-masing emiten mengalokasikan aset tetapnya (*Fixed Asset Ratio*), seberapa besar kemampuan mereka dalam menghasilkan laba (*Return on Assets*), serta bagaimana kebijakan pendanaan luar yang tercermin melalui rasio utang terhadap modal (*Debt to Equity Ratio*). Penyajian data ini sangat krusial untuk memetakan sejauh mana fluktuasi kinerja keuangan individual memengaruhi komposisi pemodalan pada emiten berbasis syariah. Seluruh variasi nilai dari ketiga variabel utama tersebut pada masing-masing perusahaan sampel disajikan secara lengkap melalui Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
***Fixed Asset Ratio* (FAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Tahun 2024**

No	Perusahaan	FAR		ROA		DER	
1	Adaro Andalan Indonesia Tbk	0.16	↓	22.14	↑	0.78	↑
2	AKR Corporindo Tbk.	0.19	↓	7.25	↑	1.26	↑
3	Alamtri Minerals Indonesia Tbk.	0.43	↑	13.08	↑	0.38	↓
4	Alamtri Resources Indonesia Tbk.	0.23	↑	23.22	↑	0.27	↓
5	Transcoal Pacific Tbk.	0.67	↑	2.42	↓	0.72	↓
6	Bumi Resources Tbk.	0.05	↓	2.16	↓	0.45	↓
7	Dian Swastatika Sentosa Tbk.	0.18	↓	14.69	↑	0.90	↑
8	Elnusa Tbk.	0.18	↓	6.71	↑	1.17	↑
9	Energi Mega Persada Tbk.	0.67	↑	-11.08	↓	3.30	↑
10	Harum Energy Tbk.	0.15	↓	3.02	↓	0.44	↓
11	Medco Energi Internasional Tbk.	0.01	↓	4.80	↓	2.37	↑
12	Indo Tambangraya Megah Tbk.	0.07	↓	15.61	↑	0.24	↓
13	Bukit Asam Tbk.	0.21	↑	12.30	↑	0.85	↓
14	Indika Energy Tbk.	0.13	↓	1.07	↓	1.19	↑
15	Perusahaan Gas Negara Tbk.	0.51	↑	6.85	↑	0.75	↑
16	Raharja Energi Cepu Tbk.	0.05	↓	26.42	↑	0.93	↑

Sumber: Data diolah dari Laporan Keuangan yang telah dipublikasikan

Keterangan :

↑ = Nilai tertinggi

↓ = Nilai terendah

↑ = Nilai rasio berada di atas rata-rata

↓ = Nilai rasio berada di bawah rata-rata

■ = Tidak sesuai dengan Teori Penelitian

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terlihat bahwa rasio struktur aktiva (*Fixed Asset Ratio*/FAR), profitabilitas (*Return on Assets*/ROA), dan struktur modal (*Debt to Equity Ratio*/DER) pada 16 perusahaan sektor pertambangan JII70 tahun 2024 mengalami variasi yang sangat lebar. Nilai FAR terendah dicatatkan oleh Medco Energi Internasional Tbk. sebesar 0,01, sedangkan FAR tertinggi dimiliki oleh Transcoal Pacific Tbk. dan Energi Mega Persada Tbk. sebesar 0,67. Pada variabel profitabilitas (ROA), angka terendah membukukan nilai negatif yaitu Energi Mega Persada Tbk. sebesar -11,08%, sedangkan nilai tertinggi dicapai oleh Raharja Energi Cepu Tbk. sebesar 26,42%. Sementara itu, variabel struktur modal (DER) bergerak pada rentang 0,24 (Indo Tambangraya Megah Tbk.) hingga yang tertinggi mencapai 3,30 (Energi Mega Persada Tbk.). Lebarnya variasi dan perbedaan arah tren (ditunjukkan simbol panah naik/turun) antarindikator ini mengonfirmasi bahwa pola pemodalan pada emiten tambang syariah sangat beragam meskipun berada dalam sektor dan indeks yang sama.

Variasi data pada Tabel 1.1 memunculkan fenomena gap yang perlu dicermati lebih lanjut. Kasus paling menonjol dapat dilihat pada Energi Mega Persada Tbk., di mana perusahaan ini mencatatkan struktur aktiva yang sangat tinggi (0,67) namun justru membukukan profitabilitas negatif yang cukup dalam (ROA -11,08%) dan di saat bersamaan menanggung rasio utang tertinggi di antara seluruh sampel (DER 3,30). Kondisi ini tampak bertentangan dengan *Trade-Off Theory* maupun *Pecking Order Theory* (Dharmawan et al., 2021). Berdasarkan teori, aset tetap yang besar seharusnya memberikan kapasitas jaminan yang

mendukung pendanaan secara terukur dan meningkatkan efisiensi operasional, bukan justru menyertai kerugian operasional dan tingkat utang yang ekstrem.

Selain itu, ketidakselarasan juga terlihat pada Transcoal Pacific Tbk., yang memiliki FAR sebesar 0,67 (sangat tinggi) tetapi DER-nya tergolong moderat (0,72), serta Indo Tambangraya Megah Tbk. dengan FAR tergolong rendah (0,07) namun memiliki profitabilitas tinggi (ROA 15,61%) dan DER yang sangat rendah (**0,24**). Fenomena ini menimbulkan permasalahan penting yang perlu dikaji: apakah struktur aktiva dan profitabilitas benar-benar berperan konsisten dalam menentukan struktur modal perusahaan pertambangan syariah, ataukah terdapat dinamika khusus dalam batasan rasio utang syariah yang membuat kebijakan pendanaan emiten tidak selalu sejalan dengan prediksi teoretis konvensional.

Fenomena pada data lapangan tersebut sejalan dengan adanya ketidakpastian dalam literatur empiris. Meskipun beberapa studi menemukan hubungan linier antarvariabel, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam, baik dari sisi variabel yang diuji, arah pengaruh, maupun tingkat signifikansinya. Ringkasan *research gap* tersebut disajikan pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2
Research Gap

No	Judul	Hasil
1	Rivandi & Lasmidar (2021) : Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019	Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019
2	Puspitasari (2022) : Pengaruh Likuiditas, Struktur Aktiva, dan	Struktur aktiva berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap

	Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015–2019	struktur modal; profitabilitas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.
3	Laily et al. (2022) : Pengaruh Struktur Aset dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014–2020	Struktur aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal; profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
4	Wati et al. (2022) : Pengaruh Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI	Struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal; profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.
5	Nabila & Rahmawati (2023) : Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar di BEI Periode 2017–2021)	Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal; struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal.

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan Tabel 1.2, terdapat *research gap* yang nyata mengenai pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal. Dharmawan et al. (2021) serta Asih & Baihaqi menemukan arah positif, namun Nabila & Rahmawati (2023) serta Laily et al. (2022) justru menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal. Di sisi lain, Puspitasari (2022) menemukan pengaruh negatif tidak signifikan, sementara Wati et al. (2022) menemukan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh signifikan sama sekali pada sektor pertambangan. Perbedaan hasil yang kontras ini mengindikasikan bahwa peran jaminan aktiva

tetap terhadap keputusan penambahan utang belum bersifat universal dan sangat bergantung pada karakteristik sektor industri yang diteliti.

Research gap juga terlihat pada variabel profitabilitas. Sebagian besar literatur seperti Nabila & Rahmawati (2023), Laily et al. (2022), dan Wati et al. (2022) secara konsisten mendukung *Pecking Order Theory* dengan menemukan pengaruh negatif dan signifikan profitabilitas terhadap struktur modal. Namun, Puspitasari (2022) menemukan hasil sebaliknya di mana profitabilitas berpengaruh positif meskipun tidak signifikan. Sementara itu, kajian Baihaqi & Asih (2025) meneliti interaksi sebaliknya pada pasar syariah, yaitu bagaimana tingkat utang (solvabilitas) dan likuiditas memengaruhi profitabilitas (ROA) pada emiten syariah di ISSI. Seluruh variasi temuan ini menegaskan perlunya kejelasan mengenai hubungan kausalitas antarvariabel, khususnya pada entitas bisnis yang terikat aturan keuangan syariah.

Temuan yang paling relevan dengan penelitian ini adalah studi oleh Wati et al. (2022), yang menguji sektor pertambangan. Studi tersebut menyimpulkan bahwa struktur aktiva tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap struktur modal emiten tambang konvensional. Namun, penelitian tersebut belum menjangkau entitas pertambangan yang terdaftar dalam indeks syariah JII70, yang wajib mematuhi *financial screening* berupa batas maksimal utang berbasis bunga sebesar 45% terhadap total aset (Stockbit, 2025). Dengan demikian, belum diketahui secara pasti apakah ketiadaan pengaruh struktur aktiva yang ditemukan Wati et al. (2022) pada entitas konvensional juga berlaku pada entitas tambang syariah JII70 yang ruang gerak utangnya dibatasi secara ketat oleh regulasi syariah.

Adanya perbedaan arah pengaruh, variasi tingkat signifikansi, perbedaan posisi variabel, serta keterbatasan cakupan objek pada literatur menegaskan bahwa hubungan antara struktur aktiva, profitabilitas, dan struktur modal masih merupakan topik perdebatan yang terbuka. Oleh karena itu, diperlukan pengujian ulang dengan menggunakan latar belakang sampel terkini, yaitu 16 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) pada periode tahun 2024.

Penelitian ini menawarkan beberapa unsur kebaruan (*novelty*) yang membedakannya dari studi-studi terdahulu. Dari sisi objek penelitian, jika mayoritas riset sebelumnya berfokus pada sektor manufaktur, perbankan, atau farmasi (Puspitasari, 2022; Laily et al., 2022; Nabila & Rahmawati, 2023; Baihaqi & Asih, 2025) serta sektor tambang konvensional (Wati et al., 2022), maka penelitian ini secara khusus mengintegrasikan karakteristik sektor pertambangan dengan penyaringan kepatuhan syariah pada indeks JII70. Selain itu, dari sisi penekanan posisi hubungan variabel, penelitian ini memperluas model pengujian empiris dari riset terdahulu (seperti Nabila & Rahmawati, 2023; Baihaqi & Asih, 2025) dengan memposisikan struktur modal (DER) secara konsisten sebagai variabel dependen yang dipengaruhi oleh struktur aktiva dan profitabilitas (ROA) pada emiten pertambangan berbasis syariah. Terakhir, dari sisi konteks data, penelitian ini menggunakan data keuangan *cross-section* tahun 2024 yang mampu menangkap secara akurat dinamika pasca-hilirisasi komoditas dan tren fluktuasi harga tambang global terkini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penelitian ini memperluas kajian struktur modal ke sektor pertambangan berbasis syariah yang memiliki karakteristik regulasi berbeda dari perusahaan konvensional. Kedua, penelitian ini berupaya mengklarifikasi inkonsistensi hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal dengan menggunakan data terbaru tahun 2024. Ketiga, secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan pertambangan syariah dalam menetapkan kebijakan pendanaan yang optimal, serta bagi investor dalam menilai risiko struktur modal emiten sebelum mengambil keputusan investasi di JII70.

Berdasarkan fenomena data di lapangan, kesenjangan teori, serta *research gap* yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan judul ***Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal` pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) Tahun 2024.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, mengindikasikan adanya keterkaitan antara *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan *Return on Assets* (ROA) dalam memengaruhi *Debt to Equity Ratio* (DER) pada enam belas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index 70 (JII70) tahun 2024. Atas dasar fenomena tersebut, pembatasan masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70?
2. Bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70?
3. Bagaimana pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan *Return On Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70;
2. Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA) secara parsial terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70;
3. Untuk mengetahui pengaruh *Fixed Asset Ratio* (FAR) dan *Return on Asset* (ROA) secara simultan terhadap *Debt to Equity Ratio* (DER) pada Enam Belas Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index 70.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis

Adapun kegunaan teoritis adalah sebaagai berikut.

a. Secara teoritis, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi khazanah keilmuan di ranah manajemen finansial, khususnya mengenai pembuktian *Pecking Order Theory* serta *Trade-off Theory* dalam menganalisis pola dan keputusan pendanaan perusahaan;
b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji struktur modal, khususnya pada konteks perusahaan yang patuh pada prinsip keuangan syariah dan terdaftar dalam indeks saham syariah seperti JII70;
c. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan (*research gap*) akibat inkonsistensi temuan penelitian terdahulu mengenai pengaruh struktur aktiva dan profitabilitas terhadap struktur modal, khususnya pada sektor pertambangan yang memiliki karakteristik unik dibanding sektor lain.

2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis adalah sebagai berikut.

a. Bagi perusahaan, Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan pertambangan membuat kebijakan struktur modal yang ideal dengan mempertimbangkan proporsi aset tetap dan tingkat profitabilitas sambil tetap berpegang pada prinsip syariah;

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI

b. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor, terutama investor yang tertarik pada instrumen investasi syariah;

c. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada jurusan Manajemen Keuangan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung;

d. Bagi akademis, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi atau bahan perbandingan untuk penelitian sejenis di masa mendatang, baik dari sisi metodologi maupun perluasan variabel penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG